

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada **Allah SWT** atas berkat dan rahmat-Nya skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari syarat kelulusan dalam Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Tahun Ajaran 2017/2018.

Penulis sangat berterima kasih kepada Ibu **Indri Astrina, S.T., M.A** sebagai pembimbing atas segala saran, bimbingan, dan nasihatnya selama penelitian berlangsung dan selama penulisan penelitian skripsi ini. Penulis juga berterima kasih atas masukan dan saran yang sangat berharga dari para dosen penguji yaitu Bapak **Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch., IAI** dan Bapak **Dr. Ir. Rahadhian Prajudi Herwindo, MT.**

Terima kasih juga disampaikan atas seluruh ketersediaan dan bantuan yang diberikan kepada Penulis dari awal hingga akhir penelitian ini kepada:

1. **Dr. Jasmansyah, Drs., Msc.** Dan **Dra. Erniwati Nauman** sebagai kedua orang tua yang selalu ada dan mendukung baik secara moril maupun materil.
2. **Hafid Pradhitya Jenie** sebagai kakak kandung yang selalu mendukung dalam bentuk moril dan materi dalam pelaksanaan pengerjaan skripsi
3. **Thirafi** dan **Valenzia** sebagai rekan kelompok seperjuangan skripsi 44
4. **Sylvia Marcelina, Mirza Maulana, Ardiya Bima, Kautsar Arviandri, Husain Alkhalifi, Zeinn El Hadi, Pahla Pamuga, Kevin Putra, Rawafi, Fulki Azman, Fadhil, Daivalana, Adnan, dan Adri** yang selalu menemani, memberi dukungan, memberikan masukan, dan memberikan motivasi.
5. **Abimanyu, Farhan Faturrahman, Anggita Gilang, Zulfikar, Bondan Alfa, Medi, Hendar, Eddy Indra, Bobbt Henata, Ari Triawan, Ricky Maladzi, Deby, Iza, dan Luthfi** selaku rekan di Arsitektur yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
6. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Bandung, 26 Mei 2018

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	v
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Lingkup Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Metodologi Penelitian.....	5
1.6.1 Jenis Penelitian	5
1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	5
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.4 Langkah Penelitian Data.....	6
1.7 Alur Pikir Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
TEORI TATA RUANG, BENTUK, DAN ORNAMEN ARSITEKTUR HINDU, ISLAM, CINA DAN KOLONIAL PADA LANGGAR	11

2.1	Arsitektur Langgar	11
2.2	Bentuk dan Tata Ruang Dalam Arsitektur	11
2.2.1	Bentuk dan Tata Ruang Arsitektur Hindu-Jawa.....	14
2.2.2	Bentuk dan Tata Ruang Arsitektur Jawa.....	16
2.2.3	Bentuk dan Tata Ruang Arsitektur Islam	19
2.2.4	Bentuk dan Tata Ruang Arsitektur Cina	21
2.3	Ornamen.....	22
2.3.1	Ornamen Arsitektur Hindu.....	22
2.3.2	Ornamen Arsitektur Islam.....	25
2.3.3	Ornamen Arsitektur Cina	26
2.3.4	Ornamen Arsitektur Jawa.....	28
2.3.5	Ornamen Arsitektur Kolonial.....	33
BAB III.....		35
DATA LANGGAR ALIT DAN AGUNG KERATON KASEPUHAN DAN LANGGAR AGUNG KERATON KANOMAN		35
3.1	Langgar Alit Keraton Kasepuhan.....	35
3.1.1	Letak Langgar Alit Keraton Kasepuhan.....	35
3.1.2	Sejarah Langgar Alit Keraton Kasepuhan.....	36
3.1.3	Data Khusus Langgar Alit Keraton Kasepuhan	36
3.2	Langgar Agung Keraton Kasepuhan	41
3.2.1	Letak Langgar Agung Keraton Kasepuhan	41
3.2.2	Sejarah Langgar Agung Keraton Kasepuhan	42
3.2.3	Data Khusus Langgar Agung Keraton Kasepuhan.....	42
3.3	Langgar Agung Keraton Kanoman	48
3.3.1	Letak Langgar Agung Kanoman	48
3.3.2	Sejarah Keraton Kanoman.....	49
3.3.3	Data Khusus Langgar Agung Keraton Kanoman.....	50

BAB IV	55
KOMPARASI PENGARUH ARSITEKTUR HINDU-JAWA, ISLAM-JAWA, CINA, DAN KOLONIAL PADA LANGGAR DI KOMPLEKS KERATON KASEPUHAN DAN KERATON KANOMAN.....	55
4.1 Tata Ruang Langgar di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman	55
4.1.1 Tata Ruang Langgar Alit Kasepuhan di Kompleks Keraton Kasepuhan...	56
4.1.2 Tata Ruang Langgar Agung Keraton Kasepuhan	64
4.1.3 Tata Ruang Langgar Agung Keraton Kanoman	72
4.2 Bentuk Langgar di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman	80
4.2.1 Bentuk Langgar Alit Keraton Kasepuhan pada Kompleks Keraton Kasepuhan	81
4.2.2 Bentuk Langgar Agung Keraton Kasepuhan	86
4.2.3 Bentuk Langgar Agung Keraton Kanoman	91
4.3 Ornamen Langgar di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman...	96
4.3.1 Ornamen Langgar Alit Keraton Kasepuhan	96
4.3.2 Ornamen Langgar Agung Keraton Kasepuhan.....	100
4.3.3 Ornamen Langgar Agung Keraton Kanoman	103
4.3.4 Matriks Hasil Analisa	107
BAB V	133
KESIMPULAN DAN SARAN	133
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Saran	135
5.3 Renungan	136
DAFTAR PUSTAKA.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Prinsip Tata Ruang : Sumbu	12
Gambar 2.2 Prinsip Tata Ruang : Simetri.....	12
Gambar 2.3 Prinsip Tata Ruang : Hierarki	12
Gambar 2.4 Prinsip Tata Ruang : Ritme.....	13
Gambar 2.5 Prinsip Tata Ruang : Pengulangan.....	13
Gambar 2.6 Tata Ruang Candi Hindu-Majapahit Tipe 1, Contoh : Candi Brahu	15
Gambar 2.7 Tata Ruang Candi Hindu-Majapahit Tipe 2, Contoh : Candi Jawi.....	15
Gambar 2.8 Tata Ruang Candi Hindu-Majapahit Tipe 3, Contoh : Candi Penataran.....	16
Gambar 2.9 Tipe - Tipe Atap Dengan Gaya Arsitektur Jawa.....	17
Gambar 2.10 Tata Ruang Hunian Tradisional Jawa (Rakyat).....	18
Gambar 2.11 Tata Ruang Hunian Tradisional Jawa (Bangsawan).....	18
Gambar 2.12 Denah Umum Masjid Kuno di Jawa.....	21
Gambar 2.13 Tata Ruang San-He-Yuan.....	22
Gambar 2.14 Tata Ruang San-He-Yuan.....	22
Gambar 2.15 Komponen Candi Bagian Kaki	24
Gambar 2.16 Ornamen Pada Tangga Candi	24
Gambar 2.17 Komponen Candi Bagian Badan.....	25
Gambar 2.18 Ornamen Relief Cerita	25
Gambar 2.19 Ornamen Bagian Kepala Candi	26
Gambar 2.20 Macam Wuwung Tepi	27
Gambar 2.21 Ragam Hias Arsitektur Cina.....	28
Gambar 2.22 Lung – lungan	30
Gambar 2.23 Saton	30
Gambar 2.24 Wajikan.....	31
Gambar 2.25 Nanasan.....	32
Gambar 2.26 Tlacapan.....	32
Gambar 2.27 Kebenan	33
Gambar 2.28 Patran	33
Gambar 2.29 Padma	34
Gambar 2.30 Ragam Hias Keramik Delft Blue	35

Gambar 3.1 Kompleks Keraton Kasepuhan	37
Gambar 3.2 Letak Langgar Alit	37
Gambar 3.3 Denah Langgar Alit.....	38
Gambar 3.4 Pondasi Sakaguru	39
Gambar 3.5 Pondasi Sakarawa.....	39
Gambar 3.6 Kolom Utama Langgar Alit.....	39
Gambar 3.7 Ornamen puncak atap	40
Gambar 3.8 Ornamen ukiran bagian atas	40
Gambar 3.9 Ornamen saka guru.....	40
Gambar 3.10 Ornamen kolom.....	41
Gambar 3.11 Umpak	41
Gambar 3.12 Tempelan keramik	41
Gambar 3.13 Atap dengan penutup sirap	42
Gambar 3.14 Sambungan sakatunggal	42
Gambar 3.15 Kolom dan pondasi umpak.....	42
Gambar 3.16 Kompleks Keraton Kasepuhan	43
Gambar 3.17 Letak Langgar Agung Kasepuhan	43
Gambar 3.18 Langgar Agung Keraton Kasepuhan	44
Gambar 3.19 Denah Langgar Agung Keraton Kasepuhan.....	44
Gambar 3.20 Sisi Selatan Serambi Timur	45
Gambar 3.21 Bukaannya pada dinding langgar	45
Gambar 3.22 Kolom Bangunan Langgar	46
Gambar 3.23 Kolom Umpak Saka Guru	46
Gambar 3.24 Mihrab Langgar Agung Kasepuhan	46
Gambar 3.25 Area Wudhu dan Toilet	47
Gambar 3.26 Ruang bedug somogiri.....	47
Gambar 3.27 Ornamen puncak atap	47
Gambar 3.28 Ornamen gerbang utama langgar.....	48
Gambar 3.29 Ornamen sakaguru.....	48
Gambar 3.30 Ornamen kolom dan umpak sakaguru	48
Gambar 3.31 Atap utama ruang ibadah (tajug)	49
Gambar 3.32 Sambungan atap utama dan serambi	49

Gambar 3.33 Dinding dan pagar serambi timur	50
Gambar 3.34 Kolom di dalam bangunan langgar	50
Gambar 3.35 Kompleks Keraton Kanoman.....	51
Gambar 3.36 Letak Langgar Agung Kanoman.....	51
Gambar 3.37 Denah Langgar Agung Kanoman	52
Gambar 3.38 Muka bangunan langgar.....	53
Gambar 3.39 Pondasi Langgar	53
Gambar 3.40 Pintu masuk utama.....	54
Gambar 3.41 Dinding bagian pintu masuk	54
Gambar 3.42 Ornamen Saka Guru.....	54
Gambar 3.43 Atap dan Kolom Langgar.....	55
Gambar 3.44 Dinding Langgar	55
Gambar 4.1 Letak Langgar pada Keraton Kasepuhan dan Kanoman.....	55
Gambar 4.2 Sumbu pada Tata Ruang Langgar Alit Kasepuhan.....	56
Gambar 4.3 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Candi Hindu- Jawa	57
Gambar 4.4 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Klenteng Cina..	57
Gambar 4.5 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Masjid Kuno Jawa	58
Gambar 4.6 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Omah Jawa	58
Gambar 4.7 Simetri pada Tata Ruang Langgar Alit Kasepuhan	59
Gambar 4.8 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Candi tipe 1	59
Gambar 4.9 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Klenteng Cina .	60
Gambar 4.10 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Masjid Kuno Jawa	60
Gambar 4.11 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Omah Jawa....	61
Gambar 4.12 Hierarki pada Tata Ruang Langgar Alit Kasepuhan.....	61
Gambar 4.13 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Candi Tipe 1	62
Gambar 4.14 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Cina	62
Gambar 4.15 Perbandingan Hirarki Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Omah Jawa....	63
Gambar 4.16 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Alit Kasepuhan dan Omah Jawa ..	63
Gambar 4.17 Sumbu pada Tata Ruang Langgar Agung Kasepuhan	64

Gambar 4.18 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Candi	64
Gambar 4.19 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Klenteng Cina	65
Gambar 4.20 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Masjid Kuno Jawa.....	66
Gambar 4.21 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Jawa.....	66
Gambar 4.22 Simetri pada Tata Ruang Langgar Agung Kasepuhan	67
Gambar 4.23 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Candi.....	67
Gambar 4.24 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Klenteng Cina	68
Gambar 4.25 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Masjid Kuno Jawa.....	68
Gambar 4.26 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Candi.....	69
Gambar 4.27 Hierarki Tata Ruang Langgar Agung Kasepuhan	69
Gambar 4.28 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Candi	70
Gambar 4.29 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Klenteng Cina	71
Gambar 4.30 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Masjid Kuno Jawa.....	71
Gambar 4.31 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kasepuhan dan Jawa.....	72
Gambar 4.32 Sumbu pada Tata Ruang Langgar Agung Kanoman	72
Gambar 4.33 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kanoman dan Candi Tipe 3	73
Gambar 4.34 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kanoman dan Cina	73
Gambar 4.35 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kanoman dan Masjid Kuno Jawa.....	74
Gambar 4.36 Perbandingan Sumbu Ruang Langgar Agung Kanoman dan Omah Jawa ..	75
Gambar 4.37 Simetri pada Tata Ruang Langgar Agung Kanoman.....	75
Gambar 4.38 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kanoman dan Candi tipe 3	76
Gambar 4.39 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kanoman dan Cina	76
Gambar 4.40 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kanoman dan Masjid Kuno Jawa.....	77
Gambar 4.41 Perbandingan Simetri Ruang Langgar Agung Kanoman dan Candi tipe 3	77

Gambar 4.42 Hierarki Tata Ruang Langgar Agung Kanoman	78
Gambar 4.43 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kanoman dan Candi.....	78
Gambar 4.44 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kanoman dan Klenteng Cina.....	79
Gambar 4.45 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kanoman dan Masjid Kuno Jawa	80
Gambar 4.46 Perbandingan Hierarki Ruang Langgar Agung Kanoman dan Omah Jawa	80
Gambar 4.47 Bentuk Kepala Langgar Alit Kasepuhan	81
Gambar 4.48 Perbandingan bentuk atap Langgar Alit Kasepuhan dan atap candi.....	81
Gambar 4.49 Perbandingan bentuk atap Langgar Alit Kasepuhan dan Atap Cina.....	82
Gambar 4.50 Bentuk Badan Langgar Alit Kasepuhan	82
Gambar 4.51 Perbandingan Saka Tunggal Langgar Alit Kasepuhan dan Relief Candi Jawi.....	83
Gambar 4.52 Perbandingan kolom pelingkup Langgar Alit Kasepuhan dan Cina.....	83
Gambar 4.53 Bentuk Kaki Langgar Alit Kasepuhan.....	84
Gambar 4.54 Perbandingan pondasi Langgar Alit Kasepuhan dan Pondasi Cina.....	84
Gambar 4.55 Perbandingan pondasi Langgar Alit Kasepuhan dan Gambar Pondasi pada Relief Jawa	85
Gambar 4.56 Perbandingan alas pada Langgar Alit Kasepuhan dan Relief Candi	85
Gambar 4.57 Bentuk Kepala Langgar Agung Kasepuhan.....	86
Gambar 4.58 Perbandingan Atap Langgar Agung Kasepuhan dan Atap Meru dan atap Candi.....	86
Gambar 4.59 Perbandingan bentuk atap Langgar Agung Kasepuhan dan Relief pada Candi.....	87
Gambar 4.60 Perbandingan bentuk Atap Langgar Agung Kasepuhan dan Gazebo Cina	87
Gambar 4.61 Perbandingan bentuk Atap Langgar Agung Kasepuhan dan Gazebo Cina	87
Gambar 4.62 Bentuk Badan Langgar Agung Kasepuhan.....	88
Gambar 4.63 Perbandingan bentuk Badan Langgar Agung Kasepuhan dan Rumah di Cina.....	88
Gambar 4.64 Perbandingan Kolom Langgar Agung Kasepuhan dan Kolom Kolonial....	88
Gambar 4.65 Perbandingan Saka Guru Langgar Agung Kasepuhan dan Relief pada Candi.....	89
Gambar 4.66 Bentuk Kaki Langgar Agung Kasepuhan	89

Gambar 4.67 Perbandingan bentuk Pondasi Langgar Agung Kasepuhan dan Relief pada Candi	90
Gambar 4.68 Perbandingan bentuk Pondasi Langgar Agung Kasepuhan dan Pondasi Cina	90
Gambar 4.69 Perbandingan Pondasi Langgar Agung Kasepuhan dan Pondasi Kolonial	91
Gambar 4.70 Bentuk Kepala Langgar Agung Kanoman	91
Gambar 4.71 Perbandingan bentuk Atap Langgar Agung Kanoman dan Relief pada Candi	92
Gambar 4.72 Perbandingan bentuk Atap Langgar Agung Kanoman dan Gazebo Cina ...	93
Gambar 4.73 Bentuk Badan Langgar Agung Kanoman.....	93
Gambar 4.74 Perbandingan Pintu Langgar Agung Kanoman dan Arch Arsitektur Islam	93
Gambar 4.75 Perbandingan Kolom Langgar Agung Kanoman dan Kolom Kolonial.....	93
Gambar 4.76 Perbandingan Saka Guru Langgar Agung Kanoman dan Relief Candi	94
Gambar 4.77 Bentuk Kaki Langgar Alit Kasepuhan	94
Gambar 4.78 Perbandingan Pondasi Langgar Agung Kanoman dan Relief pada Candi ..	94
Gambar 4.79 Perbandingan Pondasi Langgar Agung Kanoman dan Pondasi di Cina.....	95
Gambar 4.80 Perbandingan Pondasi Langgar Agung Kanoman dan Pondasi Kolonial ...	96
Gambar 4.81 Perbandingan Ornamen Kepala Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Memolo Jawa	97
Gambar 4.82 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	97
Gambar 4.83 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	97
Gambar 4.84 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	98
Gambar 4.85 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	98
Gambar 4.86 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	98
Gambar 4.87 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Islam.....	98
Gambar 4.88 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa	99
Gambar 4.89 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Cina.....	99
Gambar 4.90 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Kolonial ..	99
Gambar 4.91 Perbandingan Ornamen Pondasi Langgar Alit Kasepuhan dan Ornamen Jawa.....	100
Gambar 4.92 Perbandingan Ornamen Kepala Langgar Agung Kasepuhan dan Ornamen Jawa.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Tata Ruang Langgar Alit Kasepuhan.....	107
Tabel 4.2 Perbandingan Tata Ruang Langgar Agung Kasepuhan.....	109
Tabel 4.3 Perbandingan Tata Ruang Langgar Agung Kanoman	111
Tabel 4.4 Perbandingan Bentuk Langgar Alit Kasepuhan	113
Tabel 4.5 Perbandingan Bentuk Langgar Agung Kasepuhan.....	117
Tabel 4.6 Perbandingan Bentuk Langgar Agung Kanoman	121
Tabel 4.7 Perbandingan Ornamen Langgar Alit Kasepuhan	123
Tabel 4.8 Perbandingan Ornamen Langgar Agung Kasepuhan	127
Tabel 4.9 Perbandingan Ornamen Langgar Agung Kanoman.....	129
Tabel 5.1 Kesimpulan.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Cirebon pada awalnya adalah sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk. Kemudian diubah namanya menjadi Caruban (Susanto Zuhdi, 1997). Nama Caruban sendiri terbentuk karena di wilayah Cirebon dihuni oleh beragam masyarakat yang artinya bersatu padu. Pada perkembangannya Caruban berubah menjadi Cirebon karena kebiasaan masyarakatnya sebagai nelayan yang membuat terasi udang dan petis, masakan berbahan dasar air rebusan udang/*cai-rebon*.

Tahun 1389M, Cirebon disebut Caruban Larang, terdiri atas Caruban pantai/pesisir dan Caruban Girang (P. S. Sulendraningrat, 1978, hlm26) Letak Cirebon yang berada di pesisir pantai utara Jawa yang merupakan jalur strategis perdagangan lokal maupun internasional membuat Cirebon cepat berkembang menjadi tempat persinggahan para pedagang dari luar negeri. Para pedagang yang singgah di pelabuhan Cirebon umumnya adalah pedagang Islam yang berasal dari China, Arab, dan Gujarat yang kemudian banyak diantara mereka yang menetap di Cirebon.

Terjalannya hubungan antar budaya di Cirebon, memungkinkan terjadi kontak budaya yang mendorong berbagai perubahan dan perkembangan sosio-kultural. Setelah melalui proses historis yang panjang, terbentuklah akumulasi dan akulturasi budaya yang terwujud dalam berbagai keterampilan dan kesenian. Akulturasi ini ditandai dengan masuknya unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, Budha, Islam dan Eropa Barat. Sisa-sisa peninggalan masa lampau menjadi fakta sejarah yang memuat berbagai informasi penting tentang perubahan sosio-kultural. (Laksmi Kusuma, 2011)

Cirebon tumbuh dan berkembang hingga menjadi kota, terutama sejak pemerintahan Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati tahun 1479. Karena itu, tidak heran apabila musafir Portugis, Tome Pires ketika singgah di Kota Cirebon pada tahun 1513, menemukan bahwa Cirebon

merupakan kota yang telah berpenduduk seribu orang dengan bandar yang ramai dan sudah melakukan ekspor dan impor barang yang diperlukan.

Berdasarkan tinjauan teori proses akulturasi yang terjadi di Cirebon sejak berkembangnya kesultanan, jelas tidak dapat dipisahkan adanya unsur-unsur budaya sebelumnya yaitu Hindu-Budha yang tumbuh berkembang dengan unsur-unsur budaya yang merupakan refleksi dari keagamaan Islam. Contohnya adalah pada pembentukan kota dari segi morfologis, bangunan keraton, bangunan masjid, seni ukir atau hiasan, dan lainnya. (Juhaeriyah, 2012)

Agama Islam di Kota Cirebon berkembang. Pergeseran agama di Kota Cirebon dapat terlihat dari pergeseran sejarah pergeseran kekuasaan dari kerajaan bercorak Hindu-Budha kepada kesultanan bercorak Islam. Sunan Gunung Jati semakin aktif menyebarkan agama Islam setelah disertai kekuasaan untuk memegang roda pemerintahan Kesultanan Cirebon. (Imega Reski, 2017)

Salah satu visi Sunan Gunung Jati dalam mengembangkan Kesultanan Cirebon, yakni memasukan nilai-nilai Islam melalui budaya yang telah ada dan berkembang di masyarakat Cirebon. Akhirnya penyebaran Islam oleh Sunan Gunung Jati banyak berakulturasi dengan budaya Hindu-Budha. Hasil dari akulturasi ini dapat terlihat dari berbagai bidang, yaitu seni dan budaya serta upacara adat yang masih rutin dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu akulturasi ini juga dapat dilihat dalam bidang Arsitektur. (Ramdhany, 2012)

Seiring dengan perkembangan Islam di Kota Cirebon, setelah berdirinya Kesultanan Cirebon, maka bangunan Keraton mulai didirikan. Cirebon memiliki peninggalan dari masa lampau yang pada saat ini dijadikan sebagai cagar budaya. Diantara bangunan peninggalan sejarah yang ada di Cirebon, Keraton merupakan bangunan yang dapat menggambarkan kebudayaan kota tersebut. Kota Cirebon memiliki tiga keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Masing-masing keraton tersebut memiliki sejarah yang saling terkait dan memiliki persamaan serta perbedaan fisik antara satu dengan yang lainnya (Happy Indira Dewi, 2016).

Keraton berasal dari bahasa Jawa kuno *keratuan* dengan kata dasar *ratu*. Kata *keratuan* menunjukkan keterangan tempat, yaitu sebagai tempat bersemayam raja atau tempat kediaman raja (Tim Peneliti Unpad, 1991: 48-49). Terkait dengan arti keraton, Soetarman mengatakan bahwa keraton merupakan istilah yang mempunyai beberapa arti, pertama berarti negara atau kerajaan, kedua, sebagai pekarangan raja, meliputi

wilayah di dalam *Cepuri Baluwerti* (Cepuri berarti tembok yang mengelilingi halaman). Baluwerti/Baluarti (bahasa Portugis berarti benteng) atau ditambah dengan alun-alun (Soetarman, 2000: 79).

Keraton sebagai pekarangan/wilayah sampai dengan alun-alunnya, berarti peran keraton mengembangkan budaya dalam kaitannya dengan dunia usaha. Alun-alun merupakan salah satu sarana interaksi antara produsen dan konsumen. Lebih besarnya lagi adalah keberadaan pasar sebagai tempat bertemunya mekanisme yang menghasilkan (produksi) dan yang menikmati (konsumen). Peran Keraton adalah optimalisasi kapasitas manusia dalam hal aspek usaha, lapangan kerja, dan upaya untuk peningkatan pendapatan (Hadisiswaya, 2009: 29)

Bertitik tolak dari pendapat Hadisiswaya, bahwa sebuah keraton selain pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam benteng yang mengelilingi baluwarti, serta pekarangan termasuk alun-alunnya, keraton juga sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan budaya serta memiliki kekayaan sejarah dari beberapa bangunan yang ada, sehingga keraton menjadi aset wisata yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Di Kota Cirebon, ketiga keraton tersebut masih satu keturunan dari Sunan Gunung Jati dan diantara ketiga keraton tersebut yang saat ini memenuhi nilai arsitektur sesuai dengan penjelasan keraton itu sendiri adalah Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman (Lasmiyati, 2013: 132)

Selain sebagai tempat tinggal sekaligus pusat kekuasaan sultan, bangunan lain yang marak didirikan pada perkembangan Islam adalah masjid terisolasi, masjid komunitas, langgar keraton, dan masjid agung. Sebagai tempat ibadah, posisi dan orientasi masjid terhadap wilayah kesultanan menduduki titik penting tempat candi biasa dibangun pada masa kerajaan Hindu-Budha. Sebagai contoh, masjid terisolasi biasa disandingkan dengan makam orang yang dianggap suci. Biasanya didirikan di daerah puncak gunung atau bukit. Masjid agung kemudian didirikan sebagai pusat peribadatan terbesar yang biasanya diletakkan di alun-alun yang menjadi pusat keramaian (Imega Reski, 2017: 181-182)

Berbeda dengan fungsi masjid sebagai tempat beribadah yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, di dalam Kompleks Keraton terdapat beberapa langgar yang dibangun. Menurut tipologi, bangunan langgar karena lebih kecil dari masjid, mendirikannya tidak seberapa sukar dan biayanyapun tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan pembangunan masjid. Maka dari itu dapat dibangun dengan kondisi dan situasi setempat. (Moh.Alimansyur, 1985: 31). Di dalam Kompleks

Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman terdapat langgar yang difungsikan sebagai tempat tinggal sultan dan keluarga, tempat pertemuan, dan tempat menyimpan benda-benda pusaka Keraton. Biasanya langgar digunakan oleh sultan dan kerabatnya untuk melaksanakan pengajian, upacara Maulid Nabi, melaksanakan salat tarawih di bulan suci Ramadhan, dan sebagai tempat pembacaan naskah Isra Mi'raj dan Nifsu Sya'ban (Lasmiyati, 2013; 144-145)

Karena pembangunan langgar pada kompleks keraton juga merupakan salah satu hasil akulturasi budaya dan agama, jika berbicara dalam bidang arsitektur bangunan dapat terlihat dari langgamnya. Langgam merupakan sebuah gaya, model, cara, adat, atau kebiasaan (kbbi.web.id). Namun pada bangunan biasanya diartikan dengan sebuah gaya bangunan. Suatu gaya merupakan perkembangan dari gaya sebelumnya setelah mengalami suatu rangkaian perubahan secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit. Gaya dapat dibaca melalui pengorganisasian unsur-unsur estetik yang secara harmonis menampakan keselarasan dan keseimbangan dari kualitas nilai dan energi yang diramu dalam suatu realisasi perwujudan. Melalui gaya seni dapat dilacak gejala-gejala pertumbuhan, perubahan, perkembangan dan kualitas suatu hasil kreasi estetik (Laksmi Kusuma Wardani, 2011: 110)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, banyak dari pendatang di Kota Cirebon yang mempengaruhi langgam arsitektur langgar di Keraton. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelaah, mengetahui, dan memahami langgam apa saja yang menjadi pengaruh sebagai produk kebudayaan dalam arsitektur langgar dilihat dari bentuk, tata ruang, dan ornamen.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana pengaruh Arsitektur Hindu-Jawa, Islam, Cina, dan Kolonial pada Langgar di Komplek Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman dilihat dari sudut pandang bentuk, tata ruang, dan ornamen
- Apa saja persamaan dan perbedaan ketiga langgar yang ada pada kompleks Keraton Kasepuhan dan Kanoman dilihat dari sudut pandang bentuk, tata ruang, dan ornamen

1.3 Lingkup Penelitian

Objek studi yang diteliti yaitu Langgar di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman yang dikaitkan sebagai bangunan yang dipengaruhi oleh nilai

arsitektur wujud pencampuran ragam Langgam , yang dibatasi oleh anatomi bentuk, tata ruang dan nilai ornamen

1.4 Tujuan Penelitian

- Mengetahui pengaruh Arsitektur Hindu-Jawa, Islam, Cina, dan Kolonial pada Langgar di Komplek Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman dilihat dari sudut pandang bentuk, tata ruang, dan ornamen.
- Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan Langgar yang ada pada kompleks Keraton Kasepuhan dan Kanoman dilihat dari sudut pandang tata ruang, dan ornamen.

1.5 Manfaat Penelitian

- Menambah wawasan mengenai percampuran Langgam yang terdapat pada Langgar di Komplek Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman dilihat dari sudut pandang tata ruang, dan ornamen.
- Menambah wawasan mengenai persamaan dan perbedaan Langgar yang ada pada kompleks Keraton Kasepuhan dan Kanoman dilihat dari sudut pandang tata ruang, dan ornamen.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat objek penelitian terletak di Jl. Keraton Kasepuhan 43, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, dan di Jl. Winaon Kampung Kanoman, Kanoman, Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat. Periode penelitian berlangsung dari awal tahap skripsi yakni pada bulan Januari 2018 – Mei 2018.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk keperluan skripsi ini dilakukan dengan 2 cara, yakni :

- Peneliti menelusuri tinjauan literatur, untuk memperoleh landasan pengertian dan pemahaman tentang sejarah budaya, langgam arsitektur, serta latar belakang objek studi.
- Pengamatan dilapangan, untuk melakukan observasi langsung pada objek studi.

1.6.4 Langkah Penelitian Data

a. Pemilihan Kasus Studi

Pemilihan objek studi dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan yakni bangunan langgar di kota Cirebon. Pada tahap ini dipilih kasus studi Langgar Agung Keraton Kasepuhan dan Langgar Alit Keraton Kasepuhan di Kompleks Keraton Kasepuhan dan Langgar Agung Keraton Kanoman di Kompleks Keraton Kanoman

b. Melihat dan Mengelompokkan Fakta

Fakta yang mendukung pemilihan kasus studi akan digunakan untuk menentukan fenomena mengenai bangunan langgar di Cirebon.

c. Menentukan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, fokus penelitian secara umum yaitu pengaruh akulturasi langgam pada rancangan bangunan langgar.

d. Studi Literatur

Menyeleksi dan mengkaji teori yang akan digunakan dalam penelitian, yang menunjang pemahaman akan bangunan dan budaya – budaya yang mempengaruhinya.

e. Survey dan Observasi Lapangan

Pemerolehan data dengan melakukan observasi dalam berbagai cara, baik langsung maupun tidak.

f. Mendeskripsikan Kasus Studi

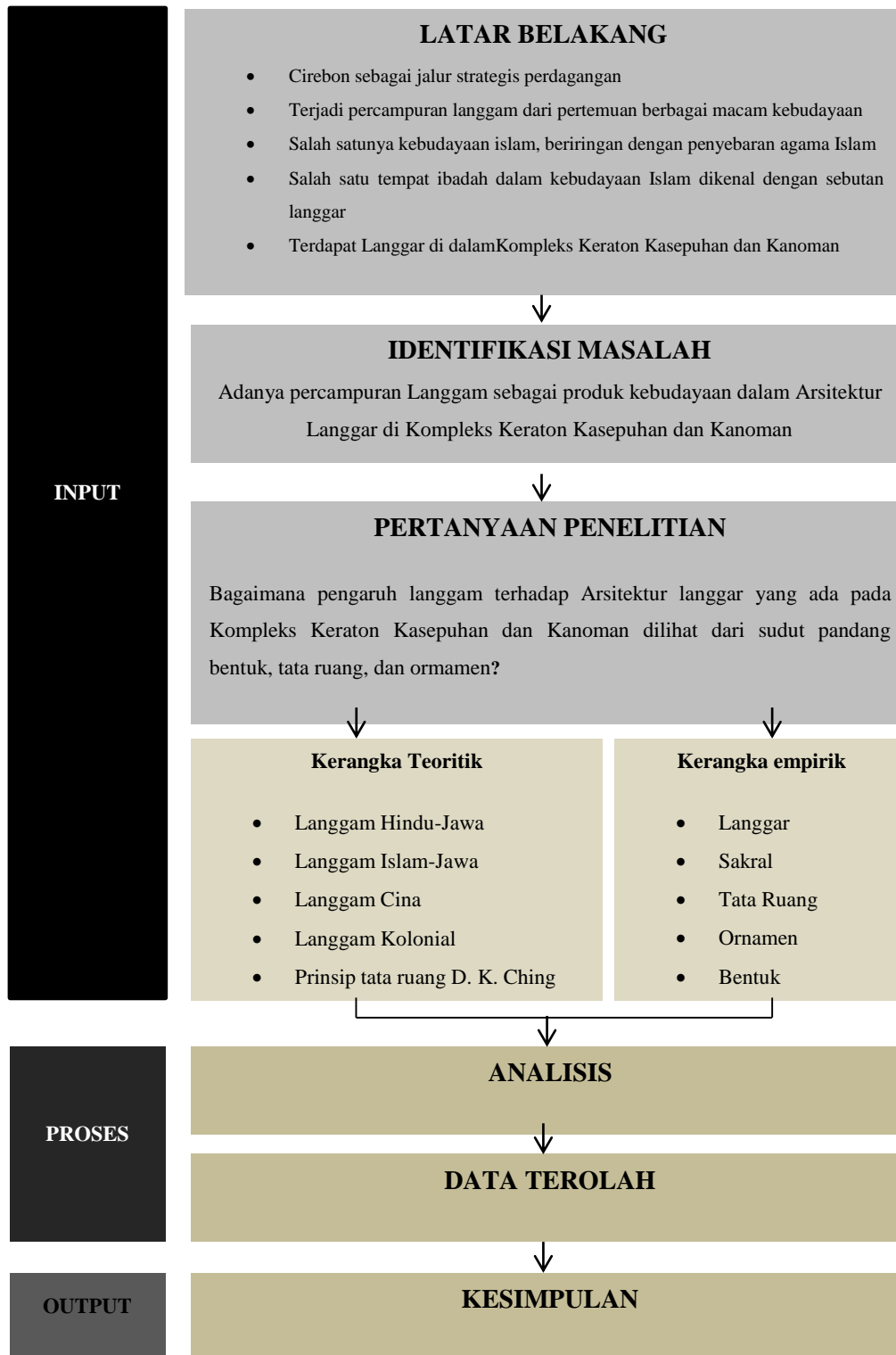
Ketiga kasus studi yang digunakan dideskripsikan berdasarkan pada teori yang telah dikaji.

g. Analisis

Mengurai dan membahas indikator penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

h. Menyimpulkan Penelitian

1.7 Alur Pikir Penelitian



1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini ditujukan untuk memberi gambaran awal mengenai keseluruhan isi penelitian, yang isinya berupa latar belakang hingga metode penelitian.

BAB 2 : TEORI

Bab ini berisi teori langgam hindu dan islam, arsitektur langgar, bentuk, tata ruang, dan ornamen.

BAB 3 : DATA OBJEK STUDI

Bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai objek studi, didalamnya berisi data dan deskripsi objek studi.

BAB 4 : ANALISIS

Bab ini berisi analisis bentuk, tata ruang dan ornamen ditinjau dari teori yang telah dikaji. Bab ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian dan kesimpulan maupun temuan dan saran yang mungkin ditemukan pada penelitian ini.

